
INDONESIA NET-ZERO SUMMIT**“S.O.S. Neraka Bocor: *Climate Avengers Assemble!*”**

Sabtu, 24 Agustus 2024

Djakarta Theater XXI, Jakarta

“Dari Ambisi Jadi Aksi: Strategi Iklim Menuju Indonesia Emas 2045!”*Non-verbatim Transcription***Dr. Dino Patti Djalal, Moderator:**

Tema sesi ini adalah bagaimana pada tahun 2045 kita akan tetap aman dan nyaman dari ancaman perubahan iklim. Saya akan mengajukan pertanyaan pertama kepada Kang Emil. Kang Emil adalah Walikota Bandung yang sangat sukses dan kemudian menjadi Gubernur Jawa Barat dengan popularitas yang sangat tinggi. Sekarang, Kang Emil merupakan kurator di IKN dan akan memasuki pertarungan kontestasi politik lagi. Saya ingin bertanya kepada Kang Emil yang pernah menjadi ketua dari Asosiasi Daerah Penghasil Migas dan Energi Terbarukan (ADPMET). Saya paham bahwa saat Kang Emil menjadi gubernur, masalah perubahan iklim mulai masuk ke dalam agenda. Apa pengalaman Kang Emil dalam memasukkan agenda perubahan iklim ini dalam kebijakan pemerintah daerah?

Ridwan Kamil, Panelis:

Intinya, salurkan kepedulian terhadap perubahan iklim ini menjadi aksi. Aksi kepedulian lingkungan ini sudah saya lakukan sebelum saya terjun ke politik. Saya dulu mendirikan Indonesia Berkebun, *urban-farming community*, agar tanah-tanah kosong di kota bisa ditanami hijau sehingga ada nilai ekonomi, nilai sosial, dan juga sebagai respon pada polusi. Dahulu sebelum menjadi walikota, saya mendirikan *Bandung Bike Sharing* agar masyarakat tidak selalu bergantung pada mobil, tetapi juga menggunakan sepeda untuk jarak dekat. Sebelum masuk politik, saya adalah warga yang marah terhadap Indonesia. Karena marah, saya masuk politik dan saya bereskan setelah Allah SWT memberi kekuasaan untuk menjadi walikota dan gubernur.

Sebagai Walikota dan Gubernur, semua *concern* itu saya praktikkan sebagai aksi. Sebagai contoh, kami menargetkan pada 5 tahun untuk menghijaukan Jawa Barat dengan 50 juta pohon dan sudah tertanam 83 juta pohon di akhir jabatan. Pada tahun 2025, Jawa Barat menargetkan 20% energi terbarukan dan sudah terlampaui 25% di akhir jabatan. Pada tahun 2020, saya merupakan pejabat negara pertama yang menggunakan mobil listrik sebelum jadi tren.

Hal itulah yang kami lakukan dalam kapasitas sebagai seorang pejabat negara. Saya memotivasi adik-adik untuk beraksi sesuai dengan ukuran sepatu masing-masing. Jadilah aktivis di komunitas, minimal dengan modal *handphone*, kampanyekan aksi *climate* ini. Saya dengan ukuran sepatu saya sebagai *leader*, merupakan *decision maker*, pembuat kebijakan. Setelah COVID-19, Jawa Barat menjadi provinsi pertama yang mengimplementasikan *work from home* (WFH) permanen. Kami mempermanenkan PNS yang tidak berhubungan dengan pelayanan publik untuk kerja dari rumah. Seperti perencana, kasir, dan pekerjaan lainnya

yang bisa dikerjakan *remote*. Rumusnya adalah “lima-satu”, lima (pegawai) di rumah, satu di kantor; “tiga-dua” tiga di rumah, dua di kantor; “satu-lima” satu hari di rumah, empat hari di kantor. [Rencana ini] hanya untuk PNS teladan. Jadi, ada seleksi terlebih dahulu, tidak semua PNS diberikan *reward* ini. Saya punya filosofi, hidup produktif adalah tujuan hidup kita, tapi rata-rata dengan *more mobility*. Itu *mainstream*. Kita ubah prinsipnya menjadi *more productivity, but less mobility*. Jadi, adik-adik bisa hidup produktif menjadi lebih keren, lebih kaya, lebih pintar dengan *less mobility* akan mengurangi karbon yang boros seperti hari ini.

Dalam kebijakan kota, kita berharap suatu hari adik-adik memilih gaya hidup *net-zero lifestyle*. Contohnya, orang tinggal di Kelapa Gading, kerja juga di Kelapa Gading, *nongkrong* juga di Kelapa Gading. Kalau tinggalnya di PIK, kerjanya di PIK, dan *nongkrong*-nya di PIK. Jangan tinggal di sini, kerja di sana. Maka konsep *CBD (central business district)* sangatlah *old-school*. Jadi, dimanapun kita tinggal, kita kerja di situ, *nongkrong* di situ. Apabila terpaksa, baru kita pergi lintas kecamatan, lintas kota. Itulah masa depan yang harus menjadi kebijakan. Kita bangun konsep *mixed-use lifestyle*, bukan *single-use lifestyle*. *Single-use lifestyle* itu seperti sekarang, tinggalnya di Depok, kerjanya di Sudirman-Thamrin. Saya harap suatu hari negara ini akan menggunakan *mixed-use lifestyle*, tinggal di situ, kerja di situ, *nongkrong* di situ atau *live, work, and play* di satu lokasi. Itulah beberapa *track record* yang kami lakukan dan saya ingin memotivasi adik-adik untuk selain tinggal dan kerja di satu lokasi, *buying local product* sebagai gaya hidup dan tidak membeli produk impor terlalu banyak karena kalau impor karbonnya besar sekali. Membeli produk UMKM merupakan bagian dari *climate action*. Kalau [ada] baju tanpa merek buatan lokal dengan baju bermerek mahal, belilah baju yang bermerek lokal. Gerakan ini merupakan *climate action* paling sederhana yang dapat kita lakukan.

Terakhir, saya sebagai kurator di [Ibu Kota] Nusantara (IKN). Nusantara adalah ibu kota yang sudah diputuskan oleh keputusan politik paling mahal di negeri ini. Kota ini akan menjadi *net-zero city*, dimulai dari sumber energinya hanya ada dari angin dan matahari. IKN juga didesain sebagai *EV-only city*, mobil bensin harus diparkir di pinggir kota lalu di kota akan bergerak secara elektrik yang disebut *electric vehicle*. Selain itu, Nusantara juga menjanjikan *forest city*. Dengan begitu wajahnya akan dipenuhi oleh hutan-hutan di depan bangunan. Jadi, jangan kaget apabila dalam 5-10 tahun, pohon-pohon tersebut akan menjadi raksasa dan di belakangnya ada gedung-gedung besar seperti di Sudirman-Thamrin. Jadi kita tidak meng-*copy* wajah Jakarta sekarang ke Nusantara, karena Nusantara ingin memiliki banyak pohon, energi *net-zero*, dan *mobility*-nya akan menggunakan konsep *Work From Anywhere (WFA)* yang akan menjadi sebuah gaya hidup baru.

Itulah aksi-aksi yang saya lakukan sebagai walikota, gubernur, dan sebagai kurator yang *me-review* semua perencanaan di Ibu Kota Nusantara. Saya menjaga aksi-aksi *climate* ini. Saya juga mencari anak-anak Gen Z yang mahir dalam penggunaan aplikasi untuk menjalankan sebuah gerakan yang menurut saya akan merevolusi Indonesia, dengan sederhana yang disebut *climate budget*. Dengan sebuah aplikasi yang bisa *tracking* semua APBN, APBD Provinsi, APBD Kota, APBD Kepala Desa, hingga APBD RT/RW,

yang apabila di-*tracking* [dapat] mengurangi karbon. Kalau ada aplikasinya dan kita praktikkan — sudah saya sampaikan ke Pak Prabowo supaya ini menjadi kebijakan nasional — menurut saya akan keren sekali. Namun hari ini teknologi ini belum ada [di Indonesia], baru ada di kota Oslo, Norwegia. Mudah-mudahan anak-anak *information technology* (IT) yang pintar di Indonesia bisa menerima tantangan ini. Kita gulirkan *climate budget*. Kita bisa *track* ribuan triliun setiap tahunnya untuk membantu mengurangi karbon daripada *spending* seperti sekarang tanpa ada kejelasan. Baru ada [di tingkat] *policy*, tapi tidak terukur berapa karbon yang dikurangi oleh setiap rupiah yang dibelanjakan oleh kementerian, kepala desa, sampai RW. Itulah, kita lakukan *climate action* sesuai dengan ukuran sepatu kita masing-masing.

Dr. Dino Patti Djalal, Moderator:

Abigail Limuria ini membuat sebuah gerakan yaitu, What Is Up, Indonesia? (WIUI) yang sangat sukses dalam menggerakkan anak muda yang berjiwa idealis. Abigail, kita sudah berbicara bahwa setiap generasi memiliki tantangannya. Bagi saya mungkin adalah reformasi dan demokrasi. Namun, sekarang, apa tantangannya? Dari yang kita dengar dari Deklarasi Net-Zero tantangannya adalah “*How to create a net zero world?*”. *So, as a young generation, are the young people today up to this challenge?* Nanti suatu hari, anak Anda akan bertanya, “*Mama Abigail, what have you done in your time to save us?*”. *What will be your answer?*

Abigail Limuria, Panelis:

Menurut saya, sudah semakin siap karena bisa dibuktikan dari banyaknya yang ke sini [Indonesia Net Zero Summit 2024]. Mungkin dari 10 tahun yang lalu, tidak akan terbayang *climate change* atau krisis iklim akan menjadi isu hangat, yang mana [Indonesia Net Zero Summit 2024] dapat menghadiri selebriti atau politisi. Bahkan saat Pemilu 2024, isu ini merupakan salah satu topik debat yang pokok. Sekarang, sudah mulai diprioritaskan dan orang-orang sudah lebih antusias. Namun tidak bisa dipungkiri, bahwa masih harus ada progres seperti yang tadi dipaparkan bahwa *sustainability* ini membutuhkan banyak kolaborasi dari berbagai macam sektor, seperti *technology*, *finance*, dan *policy making*. Akan tetapi, ada satu aspek [yang menonjol], yaitu *narrative battle*, di mana kita harus bisa membuat anak-anak muda mau bergerak untuk mengubah *lifestyle* secara masif. Itu susah sekali. Misalnya, saya untuk bangun lebih pagi saja sangat sulit, apalagi mengubah *lifestyle* orang banyak. Tantangannya sangat besar dan menurut saya kebanyakan anak muda akan mengubah *lifestyle* bukan karena argumen yang masuk akal, bukan ketika mereka ditakut-takuti, tetapi ketika mereka pikir sesuatu itu keren. Hal ini disebut dengan *coolness factor*, yang harus kita kuasai untuk memenangkan *climate change battle*. Dimana kita harus membuat narasi bahwa *net-zero* itu keren, kalau tidak [*net-zero lifestyle*] kamu akan malu. Jadi, ada *battle of ideas of coolness*.

Apabila ditanya, saya ingin menjadi seperti apa untuk generasi saya? Generasi ini sangat kreatif. Kita bisa mengedukasi melalui *edit* Tik-Tok, dibuat *jedag-jedug*, lewat *memes*, *fanfiction*, dan cara-cara *out of the box* lainnya yang kreatif yang bisa *hit that coolness factor*. Menurut saya, generasi milenial dapat mengadaptasi kreativitas Gen Z yang lahir di era sosial

media dan berinovasi supaya kita bisa membuat sesuatu yang membosankan dan sulit. Kita bisa bungkus dengan kreativitas atau *coolness factor* agar ada kemenangan di narasi itu. Ketika massa melihat hal ini keren, *policy maker* dan teknokrat bisa dengan mudah melakukan hal-hal yang tepat dan akan di-*support*.

Dr. Dino Patti Djalal, Moderator:

Ada satu tren di antara anak muda, yaitu *Me-ism*. Fenomena dimana mereka tidak peduli dengan apa yang terjadi di dunia lain. Bagaimana menurut Abigail? *How do we create a solidarity feeling or careness that is truly genuine?*

Abigail Limuria, Panelis:

Menurut saya, berdasarkan interaksi dengan teman-teman, terkadang ketika seseorang merasa ‘*me me me*’ ‘saya saja’ ‘yang penting kepentingan saya dahulu’ bukan selalu karena serakah. Namun, hal ini muncul karena kesadaran akan buruknya sistem dunia ini, yang mana mereka berpikir lebih baik fokus bekerja untuk bertahan hidup. Pesan yang selama ini diberikan adalah dengan memiliki uang, kita bisa hidup. Faktor lain ialah ketidaktahuan secara kolektif kemana kita harus bergerak. Mereka akan berpikir, “Memangnya apabila saya peduli dengan iklim atau tentang *climate change*, besok Indonesia akan *net-zero*? Tidak, ‘kan? Lebih baik kita fokus dengan diri sendiri saja.” Melihat dari kasus ini, [mereka] tidak tahu bahwa gerakan itu harus kolektif dan seharusnya kita bisa membuat peta tujuan. Jadi, bukan selalu karena masalah *selfish*.

Menurut saya, untuk membangun solidaritas, contohnya dapat dilihat dari apa yang ramai pada media sosial, lautan biru. Ramainya hal tersebut membuat banyak inisiatif untuk melakukan galang dana, mengirim ambulans [dengan uang sendiri], membawa logistik, menyalurkan makanan, turun ke lapangan, ada yang membuat konten menggunakan bahasa bayi untuk menyentuh *grassroot*, dan ada juga yang membuat konten untuk audiens internasional. Jadi, mereka semua bersama-sama *going toward one goal* ketika instruksi petanya jelas, ketika ada kesempatan untuk perubahan, kita akan bersatu secara kolektif apabila ada tujuan yang jelas dan ada harapan. Tetapi apabila mereka *hopeless*, mereka lebih memilih untuk sendiri-sendiri saja. Jadi, untuk meningkatkan solidaritas, lihat saja sekarang. Walaupun sekarang karena marah, tetapi peta jalan dan tujuannya jelas. Di situlah ada harapan.

Dr. Dino Patti Djalal, Moderator:

Satu hal yang membuat saya gundah adalah pernyataan IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*). Apabila suhu dunia naik 2°C, 99% terumbu karang dunia pasti akan mati. Tidak akan terbayangkan, Indonesia negara maritim, negara laut, *archipelago*, tetapi seluruh karangnya mati dan sekarang kita sudah ada kemungkinan melebihi 1,5°C dan mengarah pada 2°C. Bukan menakut-nakuti, tetapi merupakan prospek yang nyata. Bagaimana menurut Nadine sebagai pecinta laut, sebagai *sea soldier*?

Nadine Chandrawinata, Panelis:

Saya sebagai pecinta lingkungan, mencoba membuat sebuah yayasan yang bernama Seasoldier. Sudah 10 tahun kami belajar, tetapi kami juga mendapatkan support dari 15 Seasoldier regional di seluruh Indonesia. Hal yang membuat saya tergerak adalah antusiasme dari teman-teman di luar Jakarta yang memiliki semangat luar biasa dan mereka punya cara sendiri untuk menjaga lingkungannya dengan budayanya masing-masing. Kita mencoba bantu dengan membuat program yang kita coba kolaborasi sehingga bisa tercapai apa yang kita inginkan. Seasoldier sendiri tidak hanya [mengenai] terumbu karang saja. Filosofi kami adalah “air mengalir dari hulu ke hilir”, hulu adalah daratan, hilir adalah lautan.

Kenapa hulu? Karena semua berasal dari daratan — yang misalnya dari gunung tertinggi — semua akan menuju ke lautan karena kita merupakan negara kepulauan. Bagaimana caranya supaya laut kita ini tetap bersih? Semua harus diubah mulai dari daratnya, semua harus diubah pemikirannya dan polanya. Semua yang menyentuh daratan akan kembali ke sungai atau danau. Ingat, kita memiliki budaya seperti rumah pendopo yang dimana setelah makan akan dibuang ke bawah [tanah] karena biasanya [di bawah] ada ternak. Memang benar [sampahnya] langsung terurai, tetapi kita lihat dulu sampahnya. Sampah apa saja yang terurai? Kulit pisang, kulit kacang, atau ampas kopi. Bagaimana dengan plastik? Itu tidak terurai. Tetapi, hal ini dapat kita ubah dengan *waste management* yang baik. Kita bisa menekankan *waste management* ke tiap rumah. Dengan *waste management* yang tepat, sampah plastik itu akan bernilai, bisa memberikan perut yang kenyang, dan juga bisa menyelamatkan terumbu karang kita.

Laut dan darat itu berkesinambungan. Tidak bisa hanya fokus pada satu hal saja. Keduanya memiliki peran masing-masing. Hutan itu menyerap karbon sebanyak-banyaknya dan laut memberikan oksigen sebanyak-banyaknya. Semua saling mengisi dan saling membutuhkan. Menjaga lingkungan adalah sebuah keharusan dan bukanlah pilihan. Kewajiban kita sebagai manusia yang menikmatinya, harus menyelamatkannya dengan bertindak yang tepat dan bijak. Dari 10 pilihan, ambillah satu pilihan konsisten yang menurut kita paling bijak untuk dilakukan. Contohnya seperti membawa botol minum pribadi atau memilih untuk membeli [botol plastik] berukuran besar daripada membeli yang kecil berkali-kali. Tidak apa-apa, intinya bagaimana dari dua pilihan kita pilih yang paling bijak. Kalau beli botol plastik yang [isinya] tidak habis, apa yang harus kita lakukan? Buang saja karena kita tidak mau tasnya penuh? Itulah fungsinya membawa botol sendiri. Tidak apa-apa menggunakan plastik, tetapi kita pilih [pilihan] yang paling bijak di antara dua pilihan. Jangan musuhi plastik. Plastik sebenarnya sangat berguna untuk kita, tetapi intinya *waste management* harus diperbaiki, tentunya dengan kerja sama pemerintah. Setiap rumah tangga bisa ditekankan untuk memilah sampah. Indonesia itu hebat, bisa ditekankan secara ekstrem. Sama halnya dengan memakai *seat belt* atau helm. Dahulu, tidak ada yang mau [memakai *seat belt* atau helm], tetapi sekarang semua orang bisa. Bayangkan apabila setiap rumah ditekankan, pemilahan sampah sesuai kategori bisa saja berdampak pada tidak tercapainya perubahan 1,5°C. *Small things, baby steps*. Walaupun kita tidak bisa mengubah atau memaksa orang, tetapi apabila kita melihatnya sebagai isu bersama. Isu lingkungan adalah isu yang berat, tetapi apabila

dinikmati dan dianggap *fun*, seru, membuat diri sendiri senang, lingkungan kita bersih, kita juga sehat. Kita bisa melihat ini sebagai sesuai yang baik.

Dr. Dino Patti Djalal, Moderator:

Saya mau kembali ke Kang Emil. *Congratulations, the largest floating solar* di Asia Tenggara ada di Jawa Barat, di Cirata. Akan tetapi, sejujurnya juga saya banyak dengar dahulu waktu prosesnya, bukan dengan Kang Emil-nya, tetapi dengan proses regulasi dan lain sebagainya rumit sekali. Mereka itu untuk *reach the reality of that project* itu lika-likunya luar biasa. Dari bawahnya juga, dari birokrasinya juga, banyak tantangan. Padahal, mereka *showcase* kepada kita bahwa di Indonesia juga bisa berhasil, *investor* lain akan naik, akan masuk juga. Kang Emil, bagaimana? *How do we resolve this?* Ide bagus, uang ada, investasi masuk, tetapi regulasi dan birokrasinya sangat sulit untuk mencapai *renewable energy growth*.

Ridwan Kamil, Panelis:

Ya, *everything is political*, Pak Dino. Jadi, teori ada, kadang-kadang *political will*-nya tidak ada. Data-data sudah ada, kadang-kadang keputusan politik ingin oke, tetapi lambat saja. Jadi, itu realitanya hari ini.

Satu hal yang ingin saya sampaikan ke adik-adik. Ini sudah ada riset dari Stanford University yang menyatakan jumlah energi terbarukan dari panas matahari digabung dengan panas karena banyaknya gunung berapi, *geothermal* — kita negeri yang gunungnya paling banyak sedunia — digabung dengan air yang mengalir, digabung dengan angin, hal ini akan menghasilkan jumlah energi [terbarukan] yang terbanyak sedunia. Sekitar 300 juta penduduk Indonesia di masa depan hanya akan mengonsumsi setengahnya. Setengahnya akan menjadikan kita negara pengekspor energi hijau terbarukan seumur hidup. Maka, kita akan menjadi negara *super power* di bidang energi. Hari ini primadonanya Arab Saudi karena minyak dan gas bumi masih primadona energi. Ini Allah sudah kasih sebuah berkah yang namanya panas bumi, panas matahari, angin, dan air. Tinggal bangsa ini dengan *political will*-nya mau tidak menjadikan negara ini sebagai negara *net-zero*.

Saya juga dahulu belum paham kenapa kita tidak 2050? Kenapa kita minta ekstra 10 tahun lagi? Karena Indonesia berjanji ke dunianya [mencapai net-zero di tahun] 2060. Jadi, poinnya adalah *political*. Makanya, demokrasi ini menjadi penting. Saya dahulu warga biasa, saya dahulu aktivis komunitas. Kemudian, saya rebut saja kekuasaan. Biar yang dahulu saya marah dan kesal, bisa saya perbaiki. Akan tetapi, memang politik praktis tidak sederhana seperti hari ini.

Namun, adik-adik kalau bisa bersemangat. Bagaimana cara kita berkontribusi? Sesuai ukuran sepatunya. Kalau punya uang, pakai uang. Kalau tidak punya uang, pakai ilmu. Tidak punya uang, tidak punya ilmu, pakai tenaga. Minimal jadi relawan. Kalau punya alokasi kekuasaan, gunakan — kebermanfaatannya perjuangannya melalui kekuasaan, [seperti] yang sedang saya lakukan. Mudah-mudahan, Bang Dino, intinya, dengan makin banyak pemimpin-pemimpin

di daerah dan pusat yang peduli lingkungan dan melakukan *climate action*, kita berharap, investor-investor ingin membangun tenaga matahari, tenaga angin, dan lain sebagainya, dan bisa dipermudah. Karena Tuhan sudah memberikan *resource* lebih dari cukup, tetapi hanya setengah yang bisa kita pakai. Tetapi, kenapa [kita] lambat? Salah satunya mungkin para pengusaha-pengusaha yang masih banyak kaya raya dari batu baranya yang melobi-lobi politik. Kemudian, memperlambat proses dari batubara menjadi tidak batubara karena *cuan*-nya hilang. Jadi, semoga *political system* membaik, semakin banyak *decision maker* di negeri ini yang peduli, dan menggunakan kebermanfaatannya untuk *net-zero* melalui kebijakan. Minimal saya pribadi punya tekad keyakinan.

Walaupun tidak mudah, sebelumnya sudah saya tunjukkan beberapa *track record* yang saya lakukan. Salah satunya contoh, di Jawa Barat waktu saya gubernur, satu-satunya provinsi yang punya *recycling* plastik. Jadi, air mineral yang dibeli di *minimarket* di-*recycling* di Padalarang jadi palet-palet kecil kembali lagi jadi plastik. Hanya ada label *emboss* namanya *recycling*. Kemarin itu hanya ada di Jawa Barat. Sampahnya Bali, Bang Dino, dikelolanya oleh Jawa Barat. Kurang baik apa Gubernur Jawa Barat dahulu? Jadi, sampah-sampah plastik di Bali, Pak, oleh Octopus [milik] Hamish Daud, dikoleksi. Akan tetapi, tidak ada fasilitasnya di Bali. Dia kirim naik truk, sudah karbon lagi. Sampai ke Padalarang, meminta tolong ke pabrik di Jawa Barat. Kami terima, demi lingkungan. Tidak ada KTP-nya urusan seperti ini. Karena hal ini, saya beri gagasan ke pemerintah pusat, tiap provinsi [agar] ada *plastic recycling facility* seperti di Padalarang. Supaya tiap provinsi tidak usah lintas-lintas menghabiskan karbon lagi dengan *trucking*-nya.

Itu yang semoga menjadi sebuah semangat Indonesia *OTW* menuju *superpower* energi *political will* semoga semakin keren dengan lahirnya pemimpin-pemimpin peduli lingkungan. Adik-adik juga bergerak, seperti Mbak Nadine dan Mbak Abigail, dengan caranya masing-masing. Pokoknya jangan apatis — bergeraklah sesuai dengan ukuran sepatu masing-masing.

Dr. Dino Patti Djalal, Moderator:

Pertanyaan saya berikut ini mungkin cukup *tricky*. Saya akan mulai dari Abigail dahulu *and then* nanti saya mau jawabannya Nadine *and then* Kang Emil. Kita bicara Indonesia Emas 2045. Mana yang akan kita capai duluan dari 4 kemungkinan ini. Satu, 2045 Indonesia bebas korupsi. Kedua, Indonesia 2045 bebas kemiskinan. Ketiga, Indonesia 2045 bebas emisi (nol bersih) — *we can achieve net-zero* Indonesia. Atau keempat, Indonesia 2045 supremasi hukum murni benar-benar tercapai. Apa yang paling realistis tercapai di 2045?

Abigail Limuria, Panelis:

Bukannya 4 itu saling kebergantungan? Jadi, anti korupsi, nol kemiskinan, *net-zero*, atau supremasi hukum. Saya selalu mikirnya seperti ini. Kita melihat kondisi *environment* dan kultur, sistem kita ini sekarang lagi menginsentifkan dan mewajarkan apa? Karena apa yang kita wajarkan sekarang, itu yang akan tumbuh di 2045. Apa yang kita tuai dan rasakan sekarang adalah apa yang diwajarkan 20 tahun yang lalu.

Pertama, anti korupsi. Untuk bisa sampai anti korupsi, apa yang harus diinsentifkan? Transparansi, kejujuran. Kalau ada proyek, tidak di-*markup*. Apakah sekarang hal-hal itu sudah diinsentifkan dengan kultur dan sistem? Anti kemiskinan, artinya harus ada birokrasi yang harmonis yang bisa menjalankan *policy* yang tepat sasaran dan implementasinya tepat sasaran. Pencatatan data-data yang akurat, artinya perlu banyak *data-driven policy making* dan perlu banyak *political will*.

Saya tinggal tanya saja, dari mana yang sekarang sudah mulai diwajibkan dan diinsentifkan ke sana? Saya tidak bisa [menilai], tinggal di-*judge* saja sama kalian semua. Mana yang sekarang lebih diwajibkan?

Nadine Chandrawinata, Panelis:

Saya sedikit optimis mengenai nomor 1. Bebas korupsi. Saya optimis, karena sudah mulai pada galak. Kalau seandainya korupsi benar-benar kita kawal, kita lihat, yang 2, 3, 4-nya, semua akan otomatis mengikuti karena dasarnya korupsi.

Ridwan Kamil, Panelis:

Logika sederhana saja. Menurut saya, paling realistis yang *net-zero* karena *scientific*, [sekarang] tinggal masalah *political will*. Tiga yang lain itu sifat manusia. Mendisiplinkan sifat manusia itu 50:50 — yang penting menjunya — tetapi kalau yakin nol karena sifat manusia, menurut saya harus realistis. Akan tetapi, jika *net-zero* menjadi suatu kebijakan, kebijakan tersebut hanya perlu di-*push* agar semua dapat bergerak, insya Allah tindakan tersebut bisa lebih cepat dari 2060.

Dino Patti Djalal, Moderator:

Kalau saya, paling gampang menurut saya bebas kemiskinan karena sekarang kemiskinan sudah 9% ya, insya Allah bisa 0%. Kedua, *net-zero*. Ketiga, korupsi. Susah sekali, *right*? Keempat, paling susah, supremasi hukum. Setuju?

Saya ingin mengundang masing-masing panelis untuk memberikan satu pernyataan atau poin yang berkaitan dengan Indonesia Emas 2045. Mungkin saya mulai dari Nadine dahulu.

Nadine Chandrawinata, Panelis:

Kalau saya, hidup ini terlalu indah kalau kita tidak memaknainya. Jadi, cobalah untuk hidup seimbang. Itu poin sebenarnya dalam hidup ini kalau buat saya. Seperti kalau kita terlalu sering bekerja, kasihanilah badan ini, istirahat. Begitu juga sebaliknya, kalau terlalu lama istirahatnya, kita ketinggalan dengan yang lain, artinya kita harus bekerja. Sama seperti kita ingin memberi apa dalam kehidupan ini? Seimbang, *take and give*. Jadi, kalian harus menemukan alasan dalam hidup ini. Apa yang ingin kalian berikan selama masih hidup? Carilah keseimbangan anda dimana untuk mendapatkan rezeki yang berdampak dari Tuhan.

Abigail Limuria, Panelis:

Kita tidak bisa menuntut bunga untuk tumbuh di tanah yang rusak atau tanah yang terus kita rusak. Jadi, kalau kita mau lihat bunga itu tumbuh, kita harus menyuburkan tanah itu sendiri. Saya melihat Indonesia Emas 2045, saya ingin melihat Indonesia punya tanah yang subur untuk bunga-bunga yang kita harapkan, yaitu Indonesia Emas 2045.

Ridwan Kamil, Panelis:

Hidup kita, tanggungjawab kita. Kota kita, tanggungjawab kita. Masa depan negara kita, juga tanggung jawab kita. Bertanggung jawab dengan ukuran sepatu masing-masing. Kalau punya ilmu, gunakan ilmu. Kalau punya tenaga, gunakan tenaga. Kalau punya harta, gunakan hartanya. Kalau punya kuasa, gunakan kekuasaannya. Pemuda itu ada beberapa tipe. Ada yang pintar, tetapi tidak peduli. Ada yang peduli, tetapi tidak pintar. Banyak juga yang sudah tidak pintar dan tidak peduli. Saya doakan semoga yang hadir di sini ada di golongan terakhir, sudah dia pintar, dia juga peduli.